

Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Beban Kerja Perempuan dan KDRT di Bali Perspektif Gender dan Feminisme

Ditulis oleh :

Ida Ayu Dwita Krisna Ari

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dampak pandemic covid 19 terhadap beban kerja perempuan dan kasus kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi selama masa pandemi di Bali, pembahasan dalam tulisan ini mengacu kepada pemaparan secara deskriptif dari berbagai pemberitaan media online yang muncul selama masa pandemi serta memaparkan latar belakang munculnya beban kerja lebih bagi perempuan di masa pandemi covid 19 dengan menggunakan sudut pandang kajian gender dan feminisme.

Latar Belakang

Pandemi Covid 19 muncul pertama kali di Wuhan Cina kemudian merebak hingga hampir ke seluruh belahan dunia, pandemi ini mengakibatkan aktivitas manusia dan juga perekonomian menjadi lumpuh, meluasnya pandemi ini ke berbagai belahan dunia diakibatkan oleh perpindahan manusia sebagai inang yang membawa virus tersebut, Indonesia sempat sesumbar bahwa antibodi orang Indonesia kebal akan Covid 19, namun pada akhirnya virus ini ditemukan pertama kali di Jakarta hingga akhirnya pada awal Maret tahun 2020 virus Covid 19 menginfeksi salah satu warga di Bali.

Sebagai Pulau destinasi pariwisata dunia, Bali tidak luput dari dampak negatif menyebarnya virus Covid 19, berbagai peraturan dan kebijakan ditetapkan oleh Gubernur Bali diantaranya adalah melaksanakan keputusan Presiden Jokowi untuk mulai bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah di rumah, hingga pada pertengahan maret sekolah mulai diliburkan, perkantoran mulai bekerja dari rumah, berujung kepada penerbangan internasional menuju Bali mulai ditutup, wisatawan yang sedang berwisata di Bali mendengar bahwa di Bali sudah mulai ditemukan kasus terinfeksi virus Covid 19 para wisatawan tersebut segera

meninggalkan Bali, bahkan beberapa wisatawan dijemput langsung dari negaranya untuk segera meninggalkan Pulau Bali.

Hal ini akhirnya menyebabkan pariwisata Bali terpuruk untuk kedua kalinya setelah kasus bom Bali, bahkan jauh lebih buruk dampaknya saat ini, walaupun sudah menerapkan *social distancing*, bekerja, belajar dan beribadah dirumah namun penyebaran covid 19 terus menerus bertambah. Hingga saat tulisan ini dibuat cluster penyebaran covid 19 masih terus bertambah serta belum juga ada tanda – tanda pariwisata Bali membaik.

Sebagian besar masyarakat Bali menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata yang saat ini sudah lumpuh total, lumpuhnya pariwisata Bali tidak hanya memberikan imbas kepada perusahaan yang bergerak dalam bidang pariwisata namun juga dalam beberapa bidang yang lain yang secara tidak langsung memiliki kaitan erat dengan bidang pariwisata seperti misalnya bidang kuliner rumah makan, obyek wisata, sewa kendaraan, sewa properti dan lain sebagainya, hampir sebageian besar sektor ekonomi di Bali saat ini bisa dikatakan mati suri.

Untuk menekan laju penyebaran Covid 19 pemerintah mengeluarkan himbauan untuk mematuhi beberapa protokol kesehatan, salah satunya adalah “*social distancing*” dan anjuran untuk diam “dirumah aja” hal ini mengakibatkan Bali yang biasanya hiruk pikuk menjadi sangat sepi, masyarakat takut untuk bepergian keluar rumah jika tidak ada urusan yang mendesak, apalagi Presiden Jokowi menghimbau jika kegiatan bekerja, belajar dan beribadah dilakukan dirumah saja.

Selain perkantoran, sekolah juga ikut diliburkan jalannya proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem belajar online, Aparatur Sipil Negara juga dihimbau untuk bekerja dirumah, aktivitas keramaian tidak diperbolehkan, aktivitas keagamaan mulai dibatasi, tempat – tempat hiburan , pusat perbelanjaan serta tempat wisata ditutup.

Pembahasan

Dampak pandemic covid 19 menimbulkan terpuruknya sektor ekonomi terutama di bidang pariwisata, kondisi ini terus berlangsung hingga hampir 2 tahun lamanya, kota – kota pariwisata seperti Kuta dan Ubud yang biasanya dipadati wisatawan sudah menjadi seperti kota mati, tidak terhitung jumlahnya kios – kios kecil yang gulung tikar, hingga pada akhirnya perusahaan – perusahaan besar pun tidak sanggup bertahan, gelombang PHK (pemutusan hubungan kerja) semakin meningkat mengakibatkan sekitar 75 ribu lebih masyarakat Bali yang kehilangan pekerjaannya. kondisi ini tentunya berdampak pada keberlangsungan hidup keluarga yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata mereka tidak memiliki

sumber penghasilan tetap sehingga menyebabkan mereka harus memikirkan cara untuk bertahan hidup selain mengandalkan penghasilan dari sektor pariwisata.

Banyak dari masyarakat Bali yang beralih profesi, beberapa dari mereka mencoba peruntungan dengan berjualan menggunakan mobil yang terhitung mewah di jalanan kota Denpasar, apa saja dilakoni hingga berjualan online marak bermunculan pasca pandemi, bagi mereka yang tidak memiliki celah untuk bertahan hidup memilih pulang ke kampung halaman dan mulai bertani atau beternak karena dinilai hidup di kota akan jauh lebih berat.

Meskipun beralih profesi lantas ini belum tentu bisa membantu perekonomian di masa pandemi hal ini disebabkan karena daya beli sangat rendah serta banyaknya yang terkena PHK juga melakukan hal serupa, mereka berjualan di sepanjang jalan atau berjualan online yang penting apapun dilakukan untuk mendapatkan pemasukan demi meneruskan kelangsungan hidup serta berharap pandemi cepat berakhir dan kembali bekerja.



Ratusan Pekerja Hotel yang mendatangi gedung DPRD Bali terkait PHK sepihak yang dilakukan oleh pengusaha hotel di Bali (<https://www.google.com/tak-terima-phk-sepihak-ratusan-pekerja-hotel-nglurug-ke-dprd-bali>) diunduh tanggal 20 Oktober 2020

Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Perempuan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Krisis yang terjadi selama masa pandemi sangat mempengaruhi segi financial bagi mereka yang terpaksa dirumahkan atau bahkan mengalami pemutusan hubungan kerja, sehingga menyebabkan para pencari nafkah utama keluarga yang sebelumnya memiliki penghasilan tetap menjadi tanpa penghasilan sama sekali, keadaan seperti ini otomatis juga mempengaruhi segi psikologis, urusan keuangan rumah tangga menjadi jauh lebih berat dari

sebelum pandemi, situasi ini menyebabkan seorang wanita rentan mengalami kekerasan rumah tangga, hal ini bisa dipicu karena kondisi pandemi ketika suami tidak mampu menafkahi istri yang pada akhirnya bisa mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga karena dipicu oleh depresi.

Kekerasan dalam rumah tangga tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, ada beberapa bentuk kekerasan dalam rumah tangga, diantaranya adalah :

1. Kekerasan Fisik berupa penyerangan dalam bentuk apapun mulai dari memukul, menendang, mencubit, mendorong atau bahkan membunuh dalam rumah tangga
2. Kekerasan psikologis terkait dengan ucapan yang digunakan untuk mengkritik, merendahkan atau mengurangi rasa percaya diri korban, mencakup juga ancaman dan penghinaan
3. Kekerasan seksual, adalah setiap perbuatan yang mencakup pemaksaan berhubungan seksual atau pemaksaan melakukan hubungan seksual secara tidak wajar
4. Kekerasan ekonomi yaitu setiap perbuatan yang digambarkan dengan mengancam atau membatasi kebebasan finansial korban, mencakup juga dalam hal membatasi korban bekerja untuk menghasilkan uang, membiarkan bekerja untuk di eksploitasi atau menelantarkan anggota keluarga

Diantara ke empat kategori yang termasuk dalam kekerasan rumah tangga, kasus kekerasan rumah tangga yang paling banyak terjadi selama pandemi adalah kekerasan secara fisik dan psikologis, pada masa – masa sulit ini situasi rumah tangga cenderung tidak stabil dikarenakan selama masa pandemi tingkat stress meningkat, sehingga peluang timbulnya pertengkaran dalam rumah tangga, baik yang terjadi dalam bentuk kekerasan psikologis dengan melontarkan kata – kata yang tidak pantas atau menyakitkan hati, namun juga ada yang berujung hingga kekerasan secara fisik yang meliputi mendorong, memukul atau menendang.



Salah satu potongan berita online yang dikutip dari Antara News dan Tribun Bali yang mengatakan bahwa kasus KDRT di Bali meningkat selama masa pandemi

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya KDRT Di Masa Pandemi Covid 19

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan rumah tangga adalah :

1. Financial

Kebutuhan primer harus tetap terpenuhi namun keadaan pandemi yang menimbulkan masalah financial sebagai akibat dari pemutusan hubungan kerja atau lesunya perekonomian menyebabkan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi dengan baik seperti sebelum pandemi hal ini memicu stress dan swami yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan rumah tangga terkadang melampiaskan kepada istri.



DENPASAR, NusaBali

Jika diperhatikan, akhir-akhir ini di jalanan seputar Kota Denpasar dipenuhi dengan pedagang telur yang berjualan melalui mobil pribadi.

Hal ini merupakan sebuah fenomena pasca banyaknya karyawan yang dirumahkan dan di PHK yang kemudian beralih menjadi pedagang.



Seperti yang terjadi pada Ryan Jaya Wiguna yang dulunya berprofesi sebagai bagian marketing di sebuah perusahaan kredit. Dirinya yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat pandemi Covid-19 pada bulan Maret lalu kini berjualan telur dengan mobil pribadinya di kawasan Jalan Cok Agung Tresna, Denpasar.

Sebelum memutuskan untuk berjualan telur, dirinya sempat menjual pakaian, namun karena rendahnya daya beli dan sektor pariwisata yang semakin menurun, usaha tersebut tak membuahkan hasil. Barulah, Ryan memutuskan untuk berjualan telur yang diambil langsung dari peternak di Batur yang merupakan kerabatnya sendiri. "Kebetulan punya tante saya sendiri, jadi tante saya menyarankan untuk berjualan telur, supaya bisa tetap menjalani hidup dan bisa bayar utang juga," ujarnya saat ditemui NusaBali pada Selasa (19/5).

Situasi semakin sulit di masa pandemi, banyak pekerja yang dirumahkan sehingga berjualan di pinggir jalan, namun ini juga tidak menjamin mereka bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya, karena daya beli masyarakat juga rendah

2. “Social Distancing” dan himbauan untuk “Dirumah Saja”

Social distancing menyebabkan beberapa aktivitas keramaian terpaksa dihentikan, hal ini tentu saja mempengaruhi geliat perekonomian karena ada beberapa event dan kegiatan yang bisa menggerakkan roda perekonomian menjadi terhenti, sehingga peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan setelah mengalami pemutusan hubungan kerja menjadi semakin sulit.

Hal ini diperparah dengan ketakutan akan ancaman virus serta mengikuti himbauan pemerintah untuk berdiam diri dirumah saja yang pada akhirnya menjadi dilema dalam masyarakat, karena dengan hanya berdiam diri dirumah saja tidak akan menghasilkan uang, sehingga keadaan semakin depresi dan istri yang selalu berada dirumah setiap saat selama 24jam pada akhirnya menjadi pelampiasan dari rasa depresi akan financial serta rasa bosan dengan hanya berdiam diri saja dirumah.



Himbau pemerintah yang menetapkan wacana untuk tetap tinggal dirumah atau yang biasa kita kenal “dirumah aja”

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penambahan Beban Kerja Bagi Perempuan Di Masa Pandemi Covid 19

Beban kerja adalah peran dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan berbagai jenis kegiatan sehari – hari, beban kerja ganda seringkali dipandang dari sudut budaya sebagai bentuk pengabdian dan pengorbanan yang mulia yang nantinya di akhirat akan mendapatkan balasan yang setimpal (Puspitawati,2012:51) contoh – contoh beban kerja ganda di keluarga adalah menjalankan peran ganda sekaligus, sebagai ibu, istri, dan juga pekerja. Dengan demikian perempuan melakukan beban ganda yang memberatkan, perempuan setelah pulang bekerja masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga sedangkan laki – laki setelah pulang bekerja bisa langsung beristirahat.

Penambahan beban kerja yang di alami wanita pada saat pandemi covid 19 ini tidak terlepas dari adanya ketidakadilan gender (bias gender) gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki – laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Puspitawati,2012:42) atau bisa juga diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, sifat – sifat ini dapat dipertukarkan antara sifat laki – laki dan perempuan yang bisa berubah dari waktu ke waktu (Fakih,2020:5). Namun dalam masyarakat terjadi kerancuan peneguhan pemahaman tentang apa itu gender, karena konstruksi sosial dan kultur diperkuat, disosialisasikan dan dibentuk oleh masyarakat, agama bahkan negara pada akhirnya justru dianggap sebagai kodrat dan diartikan sebagai ketentuan biologis yang merupakan ketetapan Tuhan, sehingga pada akhirnya menjadi mengakar dalam keyakinan dan menjadi ideologi. Dalam pandangan masyarakat umumnya, “kodrat wanita” atau “takdir Tuhan terhadap wanita” adalah berurusan dengan hal – hal domestik yaitu mengurus rumah tangga dan mendidik anak – anak karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta dianggap tidak cocok menjadi kepala keluarga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Marginalisasi perempuan dapat terjadi di lingkungan tempat bekerja, dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara (Fakih,2020:10). Peran gender perempuan di atas mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan di masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik sehingga menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas – tugas domestik, sedangkan bagi kaum laki – laki merasa bahwa pekerjaan domestik tersebut bukan tanggung jawabnya bahkan di Bali sendiri

masih timbul banyak pemikiran bahwa laki – laki dianggap tabu jika sampai terlibat dalam urusan pekerjaan rumah tangga.

Atas dasar pemikiran tersebut maka konsekwensinya adalah banyak kaum wanita yang memikul beban kerja ganda di masa pandemi ini salah satunya penambahan beban kerja ganda di luar urusan mengurus rumah tangga dan produktif sebagai pencari nafkah tambahan, perempuan juga dituntut menjadi guru bagi anak – anaknya yang bersekolah secara online apalagi di masa – masa awal sekolah melalui sistem online bantuan *quota* belum diberikan sehingga biaya untuk pembelian *quota* sepenuhnya menjadi beban dan tanggung jawab orang tua, keadaan seperti tersebut di atas rentan membuat wanita stress dan tertekan.

Beban kerja perempuan di masa pandemi ini bertambah selain memenuhi beban ganda sebagai pengurus urusan domestik rumah tangga serta sebagai pencari nafkah tambahan, saat ini ditambah lagi menjadi guru dan pendidik bagi anak – anak, faktor yang mempengaruhi penambahan beban kerja di masa pandemi adalah :

1. Sekolah *Online*

Selama masa pandemi semua sekolah dari tingkat PAUD, TK, Sekolah Dasar, hingga perguruan tinggi diliburkan, anak – anak mulai belajar dengan menggunakan sistem daring (dalam jaringan) atau yang biasa kita sebut dengan istilah sekolah *online*, hal ini membawa beban kerja tambahan bagi perempuan karena harus memandu, mendokumentasikan, hingga mengajarkan anak – anak yang tidak paham mengenai tugas yang diberikan secara *online* oleh guru – guru mereka di sekolah.

Jika sebelum masa pandemi tugas untuk mendidik anak – anak dilakukan oleh guru di sekolah, sedangkan orang tua bertugas sebagai pelengkap untuk mengingatkan kembali pelajaran di sekolah serta memantau anak – anak mengerjakan tugas sekolahnya, namun dalam masa pandemi sekolah online ini, tugas untuk mengajarkan anak – anak mengenai materi yang ada di buku menjadi beban orang tua yang jatuh lebih banyak kepada ibu.

2. Beban Kerja Mengurus Rumah Tangga Selama Masa Pandemi

Mengurus urusan rumah tangga selama pandemi ini tidaklah mudah, seorang perempuan dituntut untuk lebih extra keras lagi membersihkan rumah serta memastikan seluruh rumah dalam kondisi bersih untuk menghindari penyebaran virus Covid 19, penyemprotan disinfektan serta perlakuan terhadap kebersihan akan pakaian yang habis digunakan bepergian juga harus mendapatkan perhatian lebih dalam proses pencuciannya agar tetap steril dari virus.

Selain itu perempuan dituntut untuk lebih bisa berhemat dalam mensiasati pengaturan rumah tangga, baik dari segi berhemat akan pengeluaran dapur dan rumah tangga serta

berhemat akan aktivitas pergi ke tempat keramaian seperti pasar sehingga diperlukan manajemen yang lebih baik lagi dalam pengaturan jalannya urusan rumah tangga.

Penutup

Pembahasan mengenai permasalahan – permasalahan ketidakadilan sosial lebih banyak menimpa perempuan daripada laki – laki, hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan yang erat mengenai perbedaan gender dan ketidakadilan gender di Indonesia khususnya di Bali, jika kita berbicara mengenai perbedaan gender antara laki – laki dan perempuan hal tersebut terjadi melalui proses yang sangat panjang, dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara sehingga pada akhirnya menyebabkan pemahaman mengenai gender dianggap sebagai ketentuan Tuhan serta bersifat biologis yang tidak bisa di ubah lagi sehingga pada akhirnya menyebabkan perbedaan – perbedaan gender tersebut dipahami sebagai kodrat laki – laki dan perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender diantaranya adalah marginalisasi perempuan yang mengakibatkan kemiskinan yang bisa bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan dan tafsir agama, tradisi, kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Dengan munculnya virus covid 19 semakin menambah beban kerja lebih bagi perempuan karena selain mencari nafkah tambahan, mengurus rumah tangga hingga ditambah lagi menjadi guru bagi anak – anaknya yang sedang mengikuti sekolah online, beban kerja lebih ini dialami oleh perempuan karena tidak terlepas dari bias gender yang terjadi dalam masyarakat kita.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Insist Press.

Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan keluarga konsep dan realita di Indonesia*. Bogor:IPB Press.

(<https://www.google.com/tak-terima-phk-sepihak-ratusan-pekerja-hotel-nglurug-ke-dprd-bali>)